

Analisis Metode Penerjemahan Gaya Hidup Sederhana dalam Buku Terjemahan *A Simple Life* karya Desi Anwar

Siti Wariamah¹⁾, Fitriani Nurhalimah²⁾

¹Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHISIP, Universitas Terbuka, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Persatuan Islam

E-mail: sitiwariyamah@gmail.com¹ fitrianiinurhalimah.id@unipi.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan menyampaikan analisis metode penerjemahan dalam buku *A Simple Life* karya Desi Anwar untuk melihat bagaimana konsep gaya hidup sederhana yang dipengaruhi budaya Barat diterjemahkan secara natural ke bahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya kajian metode penerjemahan pada jenis buku *self help*, padahal penerjemahan buku genre tersebut memerlukan penggunaan metode yang tepat untuk menjaga keseimbangan makna reflektif dari teks sumber untuk disesuaikan dengan bahasa sasaran. Buku *self help* umumnya memuat nilai-nilai reflektif yang berkaitan dengan perkembangan personal serta pemaknaan budaya yang bersifat kontekstual sehingga penerjemah harus mampu mengalihkan bahasa dan budayanya secara wajar dan alami. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pengalihan makna dari objek buku sumber berbahasa Inggris dan buku terjemahan berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Rani Rachmani Moediarta. Landasan penelitian ini menggunakan Teori Newmark (1988) karena teori tersebut menawarkan peta yang relevan untuk mengkaji penggunaan metode yang berdampak pada orientasi penerjemahan dan kedekatan dengan pembaca sasaran. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penerapan metode komunikatif, mengindikasikan upaya penerjemah dalam mengomunikasikan makna secara alami untuk lebih dekat dengan bahasa sasaran. Penerjemah juga menggunakan metode semantik dan harfiah demi menjaga keseimbangan penyampaian budaya sumber untuk dikenalkan pada pembaca sasaran. Hal tersebut menunjukkan pentingnya fleksibilitas penerjemah dalam menerapkan metode untuk menerjemahkan buku *self help* lintas budaya.

Kata Kunci : *Buku A Simple Life, gaya hidup, metode penerjemahan, self help, penerjemahan*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mengenali nilai-nilai hidup yang dipegang oleh suatu masyarakat adalah dengan membaca karya khas masyarakat tersebut. Namun demikian, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memahami bahasa masyarakat lain. Di sinilah penerjemahan memainkan peran yang penting, sebab penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan suatu teks dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang sesuai dengan maksud pengarang aslinya, Newmark (1988) dalam (Laila & Sari, 2025). Ketika mengalihkan pesan, penerjemah tidak hanya memperhatikan pengalihan bahasa, tetapi juga pengalihan budaya. Dengan demikian, penerjemah memiliki fungsi sebagai mediator yang, selain harus memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran, juga harus memahami latar belakang budaya kedua bahasa tersebut (Poerwanto, 2024).

Penerjemahan buku *self help* semakin populer di dunia penerbitan Indonesia. Banyak penerbit yang menerjemahkan buku-buku *self help* karya penulis luar negeri, seperti Inggris, Korea, Jepang, dan yang lainnya. Buku *self help* memuat informasi, tips, dan motivasi yang didesain sedemikian rupa untuk memengaruhi perkembangan diri pembaca (Namira Nurul Dania et al., 2025). Membaca buku *self help* dapat menjadi penyeimbang di tengah perkembangan teknologi yang serbacepat. Dengan membaca buku *self help*, seseorang dapat mempelajari gaya hidup yang lebih mengacu pada makna setiap tindakan dan fokus memperhatikan diri sendiri sehingga tidak merasa harus berkejaran dengan orang lain.

Salah satu buku *self help* terjemahan yang populer di Indonesia adalah buku *A Simple Life* karya Desi Anwar yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014. Desi Anwar adalah seorang jurnalis yang juga aktif menulis buku berbahasa Inggris. Meskipun Desi Anwar berkebangsaan Indonesia, pengalamannya tinggal di luar negeri memengaruhi nilai-nilai budaya dalam tulisannya. Dengan demikian, penerjemahan buku *A Simple Life* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Rani Rachmani Moediarta menjadi objek penelitian yang menarik, sebab selain mengalihkan bahasa, penerjemah juga harus mengalihkan konsep gaya hidup.

Gaya hidup berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gaya hidup tercermin dalam setiap tindakan, termasuk dalam bertransaksi menggunakan uang dan mengisi waktu, Mowen (2002) dalam (Sulpiani, 2020). Membaca buku *A Simple Life* dapat menjadi

langkah memperbaiki gaya hidup, sebab buku kumpulan esai reflektif tersebut menjelaskan bagaimana cara mengubah sudut pandang dan memulai langkah-langkah praktis untuk menjalani gaya hidup yang tidak berlebihan, seperti dengan menikmati waktu bersantai, meresapi waktu sendiri, dan mendekat pada alam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penerjemahan dalam menyampaikan konsep gaya hidup sederhana dari teks sumber (TSu) berbahasa Inggris ke teks sasaran (TSa) berbahasa Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri, dalam proses menerjemahkan bisa saja muncul kendala penerjemahan. Oleh sebab itu, diperlukan metode penerjemahan yang membantu untuk memfokuskan orientasi penerjemahan. Menurut Newmark (1988) dalam (Wuryantoro, 2018), ada 8 metode penerjemahan, yaitu: penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, penerjemahan komunikatif, penerjemahan idiomatis, penerjemahan bebas, dan adaptasi. Berdasarkan orientasi atau fokus penekanan bahasanya, metode penerjemahan dikelompokkan menjadi 2, ada yang berorientasi pada bahasa sumber dan ada yang berorientasi pada bahasa sasaran.

Menurut Newmark (1988) dalam (Wuryantoro, 2018), metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber meliputi penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik. Penerjemahan kata per kata bertujuan mempertahankan bentuk bahasa sumber sehingga urutan kata bahasa sasaran mengikuti urutan bahasa sumber, pengalihan makna tiap katanya mengacu pada makna yang paling umum, dan terkadang tidak memperhatikan konteks. Penerjemahan harfiah masih mempertahankan makna leksikal bahasa sumber, tetapi susunan kalimat teks sasaran disesuaikan dengan bahasa sasaran. Penerjemahan setia mencoba mereproduksi makna kontekstual teks sumber secara tepat dalam batasan struktur gramatikal bahasa sasaran. Penerjemahan semantik sangat memperhatikan unsur nilai estetika, yaitu keindahan dan kealamian dari teks sumber, dengan memperhatikan makna yang tepat sehingga tidak ada asonansi, pengulangan, atau permainan kata pada hasil akhir.

Newmark (1988) dalam (Wuryantoro, 2018) juga menjelaskan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu penerjemahan komunikatif, penerjemahan idiomatis, penerjemahan bebas, dan adaptasi. Penerjemahan komunikatif mencoba menerjemahkan makna kontekstual teks sumber secara tepat dengan bentuk yang wajar mungkin sesuai bahasa sasaran

sehingga teks terjemahan berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Penerjemahan idiomatis menghasilkan kembali pesan dari bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah nuansa makna pada bahasa sasaran dengan lebih memperhatikan idiom dan bahasa sehari-hari yang mungkin tidak ada dalam teks bahasa sumber. Penerjemahan bebas berusaha menghasilkan kembali makna tanpa mempertahankan gaya atau isi teks sumber, biasanya berbentuk parafrasa lebih panjang daripada aslinya sehingga disebut juga *intralingual translation* atau penerjemahan ekabahasa. Penerjemahan adaptasi merupakan metode yang paling bebas, biasanya plot tetap dipertahankan, tetapi budaya pada bahasa sumber diubah ke dalam budaya bahasa sasaran dengan penulisan teks yang mengikuti bentuk bahasa sasaran.

Sejumlah penelitian yang mengkaji penerapan metode penerjemahan Newmark (1988) telah dilakukan. Seperti Penelitian (Shabitah & Hartono, 2020) yang menyoroti penerapan metode penerjemahan dalam novel *I Was Here*. Selanjutnya, penelitian (Kurniawan, 2023) yang menganalisis penerapan metode penerjemahan kalimat yang mengandung istilah budaya dalam buku *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources*. Penelitian lainnya (Yuliyanti & Gusthini, 2024) yang mengkaji penerapan metode penerjemahan pada lirik lagu dalam Album *Positions* karya Ariana Grande. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa kajian penerapan metode penerjemahan Newmark sejauh ini masih berfokus pada teks-teks yang mengandung estetika dalam karya naratif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa minimnya kajian penerapan metode penerjemahan Newmark pada teks nonfiksi populer, khususnya *self help*, yang tujuan penerjemahannya untuk menyampaikan gagasan reflektif dari nilai-nilai hidup secara alami dan relevan bagi pembaca sasaran, tanpa menghilangkan kekhasan personal penulis aslinya.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah dengan menganalisis penerapan metode penerjemahan Newmark (1988) pada buku nonfiksi *self help* berjudul *A Simple Life* karya Desi Anwar, khususnya pada bagian-bagian yang mengandung gaya hidup sederhana dalam tindakan sehari-hari. Objek penelitian difokuskan pada bagian teks yang mengandung ungkapan atau tindakan yang dipengaruhi budaya Barat untuk melihat bagaimana kecenderungan orientasi penerjemahan dan kedekatan dengan pembaca sasaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Anggito & Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan peneliti sebagai intrumennya, bersifat deskriptif dengan data berupa kata-kata yang dan lebih menekankan pada makna, berorientasi pada proses, menerapkan metode pengamatan; wawancara; dan telaah dokumen, serta melakukan analisis secara induktif. Dalam penelitian ini metode yang diterapkan adalah telaah dokumen dengan objek berupa buku *A Simple Life* karya Desi Anwar yang diterjemahkan oleh Rani Rachmani Moediarta. Langkah penelitian dimulai oleh peneliti dengan membaca kedua teks objek, buku sumber berbahasa Inggris dan buku sasaran berbahasa Indonesia. Setelahnya, dilakukan identifikasi dengan mencatat bagian-bagian teks yang mengandung konsep gaya hidup sederhana, terutama yang menunjukkan kedekatan dengan nilai budaya barat. Data yang ditemukan diseleksi untuk menemukan sampel yang menunjukkan representatif terkait metode penerjemahan. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan berlandaskan teori metode penerjemahan Newmark (1988). Sampel yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan jenis metode penerjemahan untuk dideskripsikan maknanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *A Simple Life* berisi 53 bab dengan pembahasan gaya hidup sederhana dari berbagai sudut pandang, baik yang berasal dari pengalaman langsung Desi Anwar maupun hasil pengamatannya terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, guru, dan teman-temannya. Berikut adalah beberapa temuan gaya hidup sederhana dan analisis metode penerjemahannya yang menunjukkan penggunaan metode komunikatif, semantik, dan harfiah.

Table 1. Temuan Gaya Hidup Sederhana dalam Buku *A Simple Life*

No	Gaya Hidup	Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan
1.	Bersantai	<i>"Enjoy a <u>lie in</u>."</i>	<i>"<u>Leleh-leleh</u>."</i>	Komunikatif
2.	Menjaga alam	<i>"For a change I wanted <u>to be the initiator of that creative process, to be an active</u></i>	<i>"Sesekali saya ingin menjadi <u>pelopor proses kreatif, menjadi</u></i>	Semantik

		<i>participant of Mother Nature's work of art."</i>	<u>partisipan aktif karya seni Bunda Gaia."</u>	
3.	Bermeditasi	<i>"At one point in my life I was very interested in <u>meditation</u>."</i>	"Pada suatu titik dalam hidup saya, saya sangat tertarik pada <u>meditasi</u> ."	Harfiah
4.	Minum teh	<i>"When you're feeling the burden on the world on your shoulders, you'll be amazed what <u>sitting down to a hot cup tea</u> can do to help ease some of that load."</i>	"Bila Anda merasa sedang memikul beban berat, Anda akan takjub betapa <u>duduk-duduk minum teh hangat</u> bisa membantu meringankan beban itu."	Komunikatif
5.	Menyendiri	<i>"Until now, for a few hours day, I always <u>try to make time for myself</u>."</i>	"Sampai saat ini, selama beberapa jam dalam sehari, saya selalu <u>mencoba untuk menikmati kesendirian saya</u> ."	Semantik
6.	Membersihkan rumah	<i>"So, once in a while, I try to <u>de-clutter</u> my home."</i>	"Maka sesekali saya pun <u>membersihkan rumah saya dari barang-barang yang tak berguna</u> ."	Komunikatif
7.	Terus belajar	<i>"<u>To be a perpetual learner</u>."</i>	" <u>Menjadi seorang pemelajar seumur hidup</u> ."	Komunikatif
8.	Menjaga pola makan	<i>"<u>Watching what we eat</u>"</i>	" <u>Makan dengan bijak</u> "	Komunikatif
9.	Berpuasa	<i>"<u>Fasting</u> is also good way to give your system a rest and enable the body to focus on healing and rejuvenating itself."</i>	" <u>Berpuasa</u> juga merupakan cara yang baik untuk mengistirahatkan sistem kita dan memberi kesempatan kepada tubuh kita untuk fokus pada pemulihan dan penyegaran diri kembali."	Semantik
10.	Menghargai hari ini	<i>"<u>Carpe diem</u>"</i>	" <u>Menggenggam hari ini</u> - carpe diem"	Komunikatif

3.1. Metode Komunikatif

Metode komunikatif terlihat mendominasi pada hasil analisis sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah berusaha untuk menghasilkan teks terjemahan yang alami dan relevan sehingga

lebih dekat dengan pembaca sasaran. Penggunaan metode komunikatif juga menunjukkan upaya penerjemah menjembatani jarak budaya gaya hidup sederhana dari konteks Barat menjadi padanan yang menunjukkan pengalaman yang wajar dan familier dalam keseharian masyarakat Indonesia.

Penggunaan metode komunikatif terlihat pada data sebagai berikut:

Data 1

TSu: “*Enjoying a lie in*”

TSa: “Leyeh-leyeh”

Kutipan teks di atas diambil dari judul Bab 1 yang membahas pengalaman Desi Anwar dalam menikmati waktu santai dengan berbaring di tempat tidur. Dalam jangka waktu tertentu Desi Anwar menandai kalendernya untuk mengambil jeda sejenak dari hiruk-pikuk kesibukan dunia yang serbacepat. Ini merupakan gagasan yang direkomendasikan untuk menjalani gaya hidup sederhana.

“*Lie in*” secara harfiah berarti ‘berbaring lebih lama di tempat tidur’, tetapi penerjemah tidak menerjemahkannya secara harfiah. Penerjemah menggunakan padanan “leyeh-leyeh” yang juga bermakna ‘berbaring untuk melepaskan lelah’, tetapi terasa lebih alami dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, metode penerjemahan yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah komunikatif, yang bertujuan menghasilkan terjemahan berorientasi kepada pembaca sasaran. Upaya tersebut menghadirkan rasa dan kesan budaya yang sepadan dengan budaya bahasa sumber.

Data 4

TSu: “*When you’re feeling the burden on the world on your shoulders, you’ll be amazed what sitting down to a hot cup tea can do to help ease some of that load.*”

TSa: “Bila Anda merasa sedang memikul beban berat, Anda akan takjub betapa duduk-duduk minum teh hangat bisa membantu meringankan beban itu.”

Kutipan di atas diambil dari Bab 5 yang menjelaskan pengalaman Desi Anwar dalam menjadikan minum teh sebagai kebiasaan untuk menenangkan diri di tengah banyaknya tekanan. Ini merupakan gagasan gaya hidup sederhana yang menunjukkan bahwa meminum teh dapat menjadi budaya yang bermanfaat dalam menghadirkan ketenangan. Secara keseluruhan, kalimat tersebut menggunakan metode komunikatif, yang berusaha menghadirkan penyampaian makna kontekstual sedemikian rupa sehingga lebih dapat diterima dan dipahami pembaca sasaran.

Dalam penerjemahan “*sitting down to a hot cup tea*” menjadi “duduk-duduk minum teh” terlihat upaya penerjemah mengubah *gerund phrase* “*sitting down*” menjadi *verbal phrase* “duduk-duduk” untuk lebih menyampaikan suasana budaya santai secara natural sesuai dengan budaya Indonesia.

Data 6

TSu: “*So, once in a while, I try to de-cluterr my home.*”

Tsa: “Maka sesekali saya pun membersihkan rumah saya dari barang-barang yang tak berguna.”

Kutipan di atas diambil dari Bab 11 yang menceritakan upaya Desi Anwar dalam membereskan rumahnya. Ini merupakan gagasan gaya hidup sederhana yang mengajak untuk belajar memilah-milah barang yang dimiliki dan berusaha melepaskan barang-barang yang sudah tidak lagi digunakan atau sudah tidak lagi mendatangkan kebahagiaan. Metode penerjemahan yang digunakan pada kutipan tersebut adalah komunikatif karena mempertimbangkan makna konsep dari ungkapan bahasa Inggris “*de-clutter my home*”, yang secara harfiah berarti ‘menghilangkan kekacauan dari rumah’. Namun, karena ungkapan tersebut terasa kurang wajar dalam bahasa Indonesia, penerjemah memilih memadankannya dengan “membersihkan rumah saya dari barang tak berguna” sebagai upaya untuk menyesuaikan efek bagi pembaca sasaran.

Penerjemahan “*de-clutter*” juga menunjukkan upaya komunikatif dengan memberikan penjelasan tambahan karena kata tersebut tidak memiliki padanan langsung yang sama persis, upaya penerjemah menjelaskannya menjadi ‘membersihkan dari barang-barang yang tak berguna’, yang bertujuan memberikan penjelasan lebih panjang untuk membuat pembaca sasaran dapat memahami istilah yang dimaksud.

Data 7

TSu: “*To be a perpetual learner.*”

Tsa: “Menjadi seorang pemelajar seumur hidup.”

Kutipan di atas merupakan bagian Bab 12 yang membahas pengamatan Desi Anwar terhadap ayahnya yang terus berusaha belajar meskipun sudah lanjut usia. Ini menjadi pengingat bahwa dalam menjalani gaya hidup sederhana bukan berarti harus menetap di satu titik keterampilan tertentu, melainkan harus terus belajar dan menambah keterampilan, berapa pun usia seseorang. Pada kutipan tersebut terlihat penggunaan metode komunikatif karena secara harfiah “*perpetual learner*” adalah ‘pemelajar yang terus belajar’, ini dikomunikasikan secara lebih alami dengan konsep seumur

hidup yang memiliki arti serupa untuk mengindikasikan sesuatu yang bersifat terus menerus. Dalam menerjemahkan kata “*perpetual*” menjadi “seumur hidup” terlihat upaya penerjemah untuk menghadirkan frasa umum yang sudah dikenal pengguna bahasa sasaran.

Data 8

TSu: “*Watching what we eat*”

TSa: “Makan dengan bijak”

Teks di atas merupakan judul Bab 16 yang membahas pengalaman Desi Anwar saat hidup di luar negeri dengan teman serumah yang menerapkan pola makan sehat, kebiasaan temannya kemudian memengaruhi pola makan Desi Anwar. Ini menjadi hal penting dalam menerapkan gaya hidup sederhana karena di era maraknya makanan instan, merupakan hal yang penting untuk lebih memperhatikan pilihan makanan dan membiasakan mengonsumsi makanan alami untuk menjaga kesehatan.

Secara harfiah “*watching what we eat*” berarti ‘memperhatikan apa yang dimakan’, ini secara implisit memberikan anjuran untuk menjaga pola makan. Terjemahan yang menjadi “makan dengan bijak” menunjukkan penggunaan metode komunikatif untuk menyampaikan makna kontekstual dengan melepaskan diri sedemikian rupa dari keterikatan struktur bahasa sumber sehingga menghasilkan padanan yang dapat diterima pembaca sasaran. tindakan memperhatikan menjadi anjuran yang lebih menekankan pada pengalaman makan dengan bijak.

Data 10

TSu: “*Carpe diem*”

TSa: “Menggenggam hari ini - carpe diem”

Teks di atas merupakan judul Bab 53 yang membahas hasil pengamatan Desi Anwar terhadap saudaranya yang selalu berusaha memanfaatkan kesempatan hari ini sebaik mungkin. Ini menjadi pelengkap dalam menjalankan gaya hidup sederhana karena mengajak untuk tidak perlu mengkhawatirkan masa lalu ataupun masa depan, hanya cukup fokus pada apa yang ada saat ini.

Ungkapan “*Carpe diem*” berasal dari bahasa Latin dalam budaya Barat dan secara harfiah berarti ‘raihlah hari ini’. Penerjemahannya menjadi “menggenggam hari ini” menunjukkan penerapan metode komunikatif yang berusaha menyampaikan makna filosofis agar terasa lebih wajar, dengan tetap menyertakan ungkapan aslinya untuk dikenalkan kepada pembaca sasaran. Penggunaan frasa

“menggenggam hari ini” untuk mengalihkan makna ‘raihlah hari ini’ menunjukkan upaya menggeser makna meraih jadi menggenggam untuk lebih menyesuaikan dengan kebiasaan ekspresif bahasa sasaran.

3.2. Metode Semantik

Metode semantik digunakan dalam penerjemahan bagian-bagian yang bersifat kontemplatif dan filosofis untuk mempertahankan ekspresi dan kedalaman sifat reflektif penulis aslinya. Metode semantik juga menunjukkan upaya penerjemah untuk mengenalkan budaya dari bahasa sumber, dalam hal ini budaya Barat, untuk dikenalkan pada pembaca Indonesia sehingga menambah wawasan pembaca.

Penggunaan metode komunikatif terlihat pada data sebagai berikut:

Data 2

TSu: “*For a change I wanted to be the initiator of that creative process, to be an active participant of Mother Nature’s work of art.*”

TSa: “Sesekali saya ingin menjadi pelopor proses kreatif, menjadi partisipan aktif karya seni Bunda Gaia.”

Kutipan di atas diambil dari Bab 2 yang menceritakan upaya Desi Anwar untuk menanam tanaman. Ini merupakan gagasan gaya hidup sederhana yang menunjukkan upaya untuk terhubung dengan alam, menjadi bagian yang menjaga dan melestarikan lingkungan. Secara keseluruhan kalimat kutipan di atas berusaha untuk menyampaikan makna agar lebih dipahami pembaca sasaran, tetapi tetap menjaga bentuk dan keindahan bahasa sumber. Hal tersebut menunjukkan penggunaan metode semantik.

Terdapat dua hal yang menjadi fokus dalam analisis penerjemahannya. Pertama, penerjemahan “*initiator*” yang secara harfiah berarti penggagas, dalam bahasa Indonesia kata ini sudah diserap menjadi inisiator, tetapi penerjemah memilih memadankannya sebagai “pelopor” yang menunjukkan upaya untuk menemukan padanan yang memiliki fungsi serupa dengan “*initiator*” yang berarti penggerak. Kedua, penerjemahan “*Mother Nature’s work of art*” menjadi “karya seni Bunda Gaia”, jika dilihat dari konteks babnya yang sedang membahas pelestarian lingkungan, frasa tersebut merupakan kiasan untuk menyebut alam atau tempat berlangsungnya kehidupan. Dalam budaya bahasa Indonesia, personifikasi untuk alam disebut ibu pertiwi, tetapi penerjemah tidak

menggunakan istilah tersebut, dengan demikian keputusan penerjemah mengindikasikan upaya meminjam istilah asing ‘Gaia’, tokoh mitologi Yunani yang lebih dikenal dalam budaya Barat, untuk dikenalkan kepada pembaca sasaran dengan menambahkan unsur domestikasi ‘bunda’.

Data 5

TSu: *“Until now, for a few hours day, I always try to make time for myself.”*

TSa: “Sampai saat ini, selama beberapa jam dalam sehari, saya selalu mencoba untuk menikmati kesendirian saya.”

Kalimat di atas merupakan kutipan dari Bab 6 yang membahas kebiasaan Desi Anwar untuk menepi sejenak dari keramaian dan menikmati waktu sendirian. Hal tersebut memengaruhi penerapan gaya hidup sederhana, karena ketika menyendiri seseorang bisa lebih mengenali dirinya sendiri dan tak merasa harus berkejaran dengan orang lain sehingga bisa lebih fokus mewujudkan keinginan yang benar-benar datang dari dalam diri sendiri.

Metode yang digunakan pada kutipan tersebut adalah semantik karena penerjemah berusaha menyampaikan makna agar dipahami pembaca sasaran sekaligus mempertahankan struktur kalimat dalam bahasa sumber, termasuk dengan memertahankan penulisan “beberapa jam sehari” di posisi tengah. Padahal, dalam bahasa Indonesia, keterangan waktu dapat ditempatkan di akhir, seperti pada kalimat “Saya selalu mencoba untuk menikmati kesendirian saya selama beberapa jam sehari”. Hal tersebut menunjukkan upaya menggeser makna dari usaha meluangkan waktu ‘membuat waktu untuk diri sendiri’ menjadi ‘menikmati kesendirian’ yang lebih menunjukkan pengalaman reflektif dan emosional dari tindakan meluangkan waktu.

Data 9

TSu: *“Fasting is also good way to give your system a rest and enable the body to focus on healing and rejuvenating itself.”*

TSa: “Berpuasa juga merupakan cara yang baik untuk mengistirahatkan sistem kita dan memberi kesempatan kepada tubuh kita untuk fokus pada pemulihan dan penyegaran diri kembali.”

Kalimat di atas dikutip dari Bab 31 yang membahas tentang pembersihan diri, salah satunya dengan cara berpuasa. Hal tersebut menunjang pelaksanaan gaya hidup sederhana demi memulihkan dan menyegarkan diri baik secara lahir maupun batin. Metode yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah semantik karena penerjemah mempertahankan susunan unsur teks sasaran dengan

mengikuti bentuk teks sumber yang merincikan penjelasan konteks kesehatan. Padanan dari “*fasting*” menjadi “puasa”, ini tidak merujuk pada konsep religi agama secara khusus, tetapi lebih kepada konsep budaya pembersihan diri untuk menjaga kesehatan tubuh.

3.3. Metode Harfiah

Metode harfiah dalam analisis sampel ini tidak banyak ditemukan. Ini hanya digunakan dalam penerjemahan bagian yang memang memiliki urutan kata dan makna yang serupa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, seperti pada analisis berikut:

Data 3

TSu: “*At one point in my life I was very interested in meditation.*”

TSa: “Pada suatu titik dalam hidup saya, saya sangat tertarik pada meditasi.”

Kutipan di atas diambil dari Bab 3 yang membahas pengalaman Desi Anwar belajar melakukan meditasi dengan mengikuti retreat tertentu dan terus membiasakannya dalam keseharian. Ini merupakan gagasan gaya hidup sederhana yang mengingatkan tentang pentingnya berupaya menjalani hidup dengan lebih tenang. Secara keseluruhan, kalimat kutipan di atas menggunakan metode penerjemah harfiah, yang menunjukkan upaya penerjemah dalam menjaga struktur makna tiap unsur bahasanya sehingga penyampaian urutan katanya mengikuti bentuk bahasa sumber. Penerjemahan “*meditation*” menjadi “meditasi” mengindikasikan penggunaan naturalisasi karena kata tersebut sudah diserap menjadi bahasa sasaran dengan perubahan pelafalan dan pengejaan.

3.4. Implikasi Penerapan Metode Terhadap Orientasi Penerjemahan

Penerapan metode penerjemahan dalam buku *A Simple Life* menunjukkan bahwa penerjemah melakukan proses penerjemahan tidak hanya berpaku pada satu metode secara kaku, sebaliknya penerjemah bertindak fleksibel dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan konteks pembahasan, struktur kalimat, dan inti konsep gaya hidup. Dari keseluruhan analisis metode komunikatif mendominasi, hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah membuat hasil terjemahan yang alami, wajar, mudah dipahami, juga sesuai dengan gaya bahasa pembaca sasaran Indonesia. Penerjemah tidak terlalu terpaku pada susunan kalimat atau struktur bahasa sumber dalam menyampaikan konsep-konsep yang bersifat informatif dan praktis. Penerjemah lebih fokus pada penyampaian makna yang dikomunikasikan sedemikian rupa untuk mengikuti gaya bahasa sasaran. Namun demikian, penerjemah juga tetap mempertahankan suasana reflektif dengan menerapkan

metode semantik yang menunjukkan bahwa terjemahan tetap mengandung nilai-nilai bahasa sumber secara kontemplatif dan mempertahankan gaya penulis aslinya. Adapun penggunaan metode harfiah menunjukkan bahwa penerjemah bersifat selektif dalam memilih-milih kalimat sehingga dapat membedakan kalimat yang dapat diterjemahkan secara langsung karena struktur dan inti maknanya serupa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 10 data yang menjadi sampel, diketahui bahwa metode penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan buku *A Simple Life* didominasi oleh metode komunikatif, diikuti metode semantik, dan sedikit metode penerjemahan harfiah. Hal tersebut diterapkan untuk mengatasi kendala budaya dengan menggeser cara pandang tanpa mengubah makna, tetapi tetap menghasilkan padanan yang lebih alami sehingga dipahami pembaca sasaran. Implikasi dari penggunaan metode tersebut menunjukkan orientasi penerjemahan condong pada bahasa sasaran sehingga hasil terjemahan memiliki kealamian dan kewajaran yang baik sehingga lebih dekat dan dipahami oleh pembaca sasaran.

REFERENSI

- Andriela Yuni Seran, B., Hartono, R., & Mujiyanto, J. (n.d.). 293 *EEJ* 12 (2) (2022) 293-300 *The Implementation of Newmark's Translation Procedures in Colours Magazine to Achieve Grammatical Equivalence*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Anwar, D. (2014a). *A Simple Life*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, D. (2014b). *A Simple Life - Hidup Sederhana* (R. R. Moediarta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Erwin, M., & Hadi, M. Z. P. (2025). Metode Penerjemahan Humor dalam Sastra Anak "Charlie and the Chocolate Factory." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.57248/jishum.v4i1.623>
- Hapsari, T. (2025). Analisis Strategi Penerjemahan Idiom dan Kesepadanan Makna dalam Novel *A Cup of Java*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.57248/jishum.v4i1.619>
- Komalasari, N., & Syamsurrijal. (2024). Analisis Penerjemahan Idiom dalam Novel Percy Jackson: *The Sea of Monster*. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 269–282. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.515>
- Kurniawan, W. Y. (2023). Teknik dan Metode Penerjemahan Serta Implikasinya Terhadap Ideologi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya dalam Buku Terjemahan Muhammad: *His Life Based on The Earliest Sources* karya Martin Lings. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 224. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i3.82704>
- Laila, A., & Sari, N. (2025). Teknik Terjemahan pada Novel "The Hunger Games" oleh Suzanne Collins.

-
- Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*), 3(4), 567–570.
<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Mardiyah, A., Engliana, E., & Supadi, S. (2024). Tinjauan Kedwibahasaan Buku Cerita Anak ‘The Foos’ dari Pandangan Metode Penerjemahan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 341–359. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1627>
- Nadeak, A. B. W., Nadeak, C. C., Hia, H. H., Sitorus, J. P., Nurjasni, N., Manurung, R., & Amalia, N. (2025). Pengembangan Literasi Bilingual Untuk Penulis Indonesia Yang Ingin Menembus Pasar Global. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 332–340. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5715>
- Namira Nurul Dania, Moudy Aurelia Jessica, & Ichsan Fauzi Rachman. (2025). Peran Kegiatan Membaca Buku Self-Help dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Mental Siswa Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 30–41. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1702>
- Poerwanto, M. A. (2024b). Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra: Tantangan dan Inovasi. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 299–312. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.506>
- Shabitah, W., & Hartono, R. (2020). The Use of Newmark’s Translation Methods in Translating Forman’s Novel “I Was Here” from English into Indonesian. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies*, 9(1), 63–75. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i1.37864>
- Sulpiani, P. (2020). *Hubungan Gaya Hidup Sederhana terhadap Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare*.
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Deepublish.
- Yuliyanti, D., & Gusthini, M. (2024). Analisis Album Positions Oleh Ariana Grande Tidak Disarankan Bagi Anak Di Bawah Umur: Kajian Terjemahan. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 105–112. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.481>